

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRI NUR HIDAYAH KERTEN LAWEYAN SURAKARTA**

TAHUN PELAJARAN 2021/2022



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

Luluk Luthfia

G000180275

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRI NUR HIDAYAH KERTEN LAWEYAN SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

PUBLIKASI ILMIAH

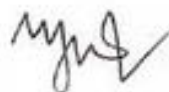
Oleh:

LULUK LUTHFIA

G 000 180 275

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Mohamad Ali, Dr. S.Ag., M.Pd.

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRI NUR HIDAYAH KERTEN LAWEYAN SURAKARTA**

TAHUN PELAJARAN 2021/2022

OLEH

LULUK LUTHFIA

G 000 180 275

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Sabtu, 23 Juli 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Mohamad Ali, Dr. S.Ag., M.Pd (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dartim, S.Pd., M.Pd (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Hakimuddin Salim, Lc., M.A (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)

NIDN. 0605096402

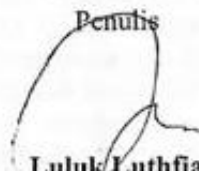
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 01 Agustus 2022

Penulis



Luluk Luthfia

G 000 180 275

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN
YATIM PUTRI NUR HIDAYAH KERTEN LAWEYAN
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Abstrak

Akhlak merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, yang sudah tertanam dalam jiwanya, dan tidak akan pergi meninggalkan jiwanya, akhlak ini bersifat selamanya dan konstan. Kendati seperti itu, keadaan setiap anak berbeda-beda terutama jika salah satu atau kedua orangtuanya meninggal. Keadaan tersebut dapat membuat kesedihan yang berlarut bagi anak, yang akibatnya anak akan mengalami kecemburuan dalam hidupnya, bahkan lambat laun dapat merubah sikap anak tersebut karena ia merasa tidak ada lagi yang akan memperhatikannya. Anak yang kehilangan orangtuanya, terutama ayah disebut dengan anak yatim, hal ini akan terjadi kepincangan sosial dalam hidupnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak yang diterapkan panti asuhan Nur Hidayah kepada anak yatim melalui 3 ruang lingkup akhlak yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan. Melalui 3 ruang lingkup akhlak tersebut sudah mencakup seluruh materi akhlak yang wajib dimiliki umat muslim. Terdapat juga faktor pendukung Pendidikan akhlak anak yatim yang berasal dari pengasuh dan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat berasal dari asal daerah anak asuh dan lingkungan di luar panti asuhan.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Anak Yatim, Panti Asuhan

Abstract

Moral is a human trait that is innate from birth, which has been embedded in his soul, and will not leave his soul, this character is eternal and constant. Even so, every child's situation is different, especially if one or both parents die. This situation can create prolonged sadness for the child, as a result the child will experience jealousy in his life, even gradually changing the child's attitude

because he feels no one will pay attention to him. Children who lose their parents, especially fathers are called orphans, this will cause a social imbalance in their lives. The purpose of this study is to analyze how the implementation of moral education for orphans at the Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta Orphanage and to describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of moral education for orphans at the Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta Orphanage. The type of research used in this research is field research using a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The technique of data validity is through observation and triangulation persistence. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and ends with conclusions. The results of this study indicate that the moral education applied by the Nur Hidayah orphanage to orphans goes through 3 areas of morality, namely: morals to God, morals to fellow humans, morals to the environment. Through the 3 scopes of morality, it has covered all moral material that must be owned by Muslims. There are also supporting factors for the moral education of orphans who come from caregivers and facilities and infrastructure, while inhibiting factors come from the area of origin of the foster children and the environment outside the orphanage.

Keywords: Moral Education, Orphans, Orphana

1. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, yang sudah tertanam dalam jiwanya, dan tidak akan pergi meninggalkan jiwanya, akhlak ini bersifat selamanya dan konstan. Sifat yang lahir dengan terus-menerus berbuat pada kebaikan disebut akhlak mulia, dan perbuatan buruk disebut akhlak tercela, sesuai dengan bagaimana pembinaannya.

Ruang lingkup pendidikan Islam tentu saja tidak bisa dipisahkan oleh pendidikan akhlak. Sebab, tujuan dari pendidikan akhlak adalah mencapai tingkat akhlak sempurna yang merupakan puncak tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan hal ini jika seorang Muslim ingin dikatakan sempurna agamanya maka, ia harus mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Lembaga pendidikan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Sesuai dengan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam kondisi pembelajaran dalam kurun dua tahun terakhir ini dilaksanakan secara daring akibat dari wabah virus *covid-19* berdampak pada pendidikan akhlak peserta didik. Banyak peserta didik mengalami hilang kendali karena sulitnya guru dalam menanamkan karakter karena terhalang oleh jarak. Demikian pula dengan orangtua yang mayoritas dari mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga banyak orangtua malah menaruh kepercayaan lebih pada anak-anak karena menganggap mereka telah dewasa tanpa adanya edukasi nyata yang seimbang. Padahal dalam kondisi seperti sekarang ini peran orangtua terhadap akhlak anak itu sangat dibutuhkan.

Kendati seperti itu, keadaan setiap anak berbeda-beda terutama jika salah satu atau kedua orangtuanya meninggal. Keadaan tersebut dapat membuat kesedihan yang berlarut bagi anak, yang akibatnya anak akan mengalami kecemburuan dalam hidupnya, bahkan lambat laun dapat merubah sikap anak tersebut karena ia merasa tidak ada lagi yang akan memperhatikannya. Anak yang kehilangan orangtuanya, terutama ayah disebut dengan anak yatim, hal ini akan terjadi kepincangan sosial dalam hidupnya, dimana anak kehilangan sosok ayah yang merupakan tameng dan pelindung utama dalam hidupnya ini telah berpulang ke rumah Allah.

Di Karesidenan Surakarta terdapat banyak sekali panti asuhan yang berdiri, di antaranya Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Kerten, Panti Asuhan al-Kahfi, Panti Asuhan Yatim al-Ihsan, Panti Asuhan Yatim Putra Nur Hidayah Banyuanyar, dan Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten. Dari sekian banyak panti asuhan yatim tersebut pasti memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendidik generasi muda untuk menjadi manusia berakhlak, trampil dan berprestasi.

Sebelumnya penulis telah observasi ke panti asuhan lain sebelum menemukan panti asuhan Nur Hidayah yaitu observasi ke panti asuhan yatim putri 'aisyiyah Kerten dan LKSA al-Maun Epicentrum Karangnom Klaten, akan tetapi penulis akhirnya menemukan suatu hal berbeda di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten

Laweyan Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari keakraban antar anak asuh yang meliputi usia SD hingga tingkat SMA/K. Seluruh perlengkapan harian mulai dari tempat tidur hingga peralatan untuk mandi dan makan pun terlihat cukup tertib dan rapi. Kondisi seperti ini dapat tertanam pada anak mulai usia sd atau kurang lebih 7 tahun ini merupakan sebuah kebiasaan yang jarang dimiliki oleh anak seusianya.

Tersebarnya kehidupan sekolah anak asuh ini merupakan fokus penting dalam mendidik akhlak. Dimana mereka memiliki lingkungan yang berbeda dan tidak bisa dipantau langsung oleh ibu asuh. Terlebih lagi disituasi pandemi seperti saat ini, anak asuh diperbolehkan membawa alat elektronik untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan secara daring. Tentunya kondisi ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun begitu, alat elektronik seperti *handphone* yang dipegang anak-anak hanya diberikan ketika jam sekolah saja selebihnya *handphone* tersebut dikumpulkan kepada bapak ataupun ibu asuh.

Berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah tersebut dalam skripsi dengan judul **Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.**

2. METODE

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tentukan, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dimana lebih menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Jenis penelitian ini sebagai bentuk dari pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian. Data yang dianalisis ini sesuai dengan kejadian nyata lalu dikaitkan dengan beberapa teori pendukung pembahasan ini. Sehingga nantinya dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami dengan jelas kesimpulan akhirnya. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan pengalaman yang dialami oleh seorang individu serta dapat menggambarkan dan memahami sesuatu hal yang belum tampak dari suatu pengalaman yang subjektif dialami oleh seorang individu.

Data utama dalam penelitian kualitatif yaitu terdiri dari kata-kata dan tindakan, selain itu juga terdapat data pendukung seperti dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh merupakan data dengan bentuk deskripsi yang berwujud kata-kata lisan maupun tertulis dari narasumber, pengamatan langsung lapangan penelitian, dan data yang didapatkan ditempat penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di tempat penelitian dengan tujuan mengumpulkan data yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan dikaji melalui metode observasi dengan tujuan mengetahui Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, motivasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang tak berstruktur atau bebas. Dalam hal ini responden yang akan diwawancarai adalah kepala pengasuh, dan pengasuh di asrama. Kepada kepala pengasuh peneliti akan wawancara mengenai sejarah berdiri dan perkembangan panti asuhan dan juga terkait fokus penelitian mengenai bagaimana pola penerapan pendidikan akhlak dan juga faktor pendukung dan penghambatnya. Kepada pengasuh, peneliti akan bertanya terkait dengan fokus penelitian bagaimana pola penerapan pendidikan akhlak beserta dengan faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dengan menyelidiki dari benda-benda tertulis seperti laporan hasil belajar siswa, buku, majalah, dokumen, kamera dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini peneliti pakai untuk mengetahui data mengenai visi misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, serta sarana dan prasarana di Panti Asuhan

Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti, yang dilaksanakan panti asuhan terhadap pendidikan akhlak anak yatim mengutamakan pendidikan agama khususnya pada pendidikan agama Islam, karena didalamnya mengajarkan mengenai perilaku anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak yang dilakukan melalui 3 ruang lingkup yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada lingkungan dan akhlak kepada sesama manusia yang ke 3 ruang lingkup tersebut akan lebih mudah jika dalam penerapannya menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

Melalui 3 ruang lingkup dalam pendidikan akhlak, maka yang dilakukan panti asuhan adalah dengan membiasakan hal sebagai berikut:

1. Sholat Berjamaah

Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib harus dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam. Dalam penerapannya jika hari biasa anak asuh berangkat ke sekolah, sholat wajib berjamaah yang dilakukan di musholla panti asuhan biasanya sholat shubuh, ashar, maghrib dan isya'. Untuk sholat dzuhur dilakukan berjamaah di sekolah masing-masing.

Sholat merupakan sikap berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang dapat menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dengan khushyuk dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatannya. Gerakan ini dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pelaksanaan ibadah sholat merupakan ibadah khusus yang termasuk dalam akhlak kepada Allah SWT, dalam hal ini akhlak kepada Allah merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan akhlak.

2. Bermuamalah dengan teman, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar

Bermuamalah atau hubungan dengan teman, orang tua, guru, dan lingkungan merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan akhlak. Dalam ruang lingkup pendidikan ini termasuk pada akhlak kepada sesama manusia yang berarti

perbuatan yang dilakukan manusia satu dengan manusia yang lain, meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sanak saudara, akhlak kepada sesama kaum muslim, akhlak kepada kaum yang lemah dan juga akhlak kepada orang lain seperti akhlak kepada guru-guru yang telah berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Di panti asuhan Nur Hidayah Surakarta menerapkan kepada anak asuh untuk bermuamalah kepada sesama manusia untuk merupakan langkah yang bagus. Karena anak asuh hidup di panti asuhan dengan bertemu banyak teman dari berbagai daerah, bertemu orang tua asuh yang akan mengurusnya, bertemu masyarakat yang juga hidup di sekitar panti asuhan membuat anak asuh untuk harus bersosialisasi dengan orang lain.

Selain itu, akhlak kepada lingkungan juga harus diterapkan dalam pendidikan akhlak terhadap anak yatim. Karena pada dasarnya akhlak yang diajarkan di dalam al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia yang memiliki peran untuk memelihara lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ini merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak bernyawa sekalipun.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan akhlak ini diharapkan anak asuh dapat menjaga serta merawat lingkungan alam yang ada disekitarnya. Dididik sedari kecil, agar terbiasa dan tidak acuh dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

3. Adab harian

Adab harian tidak bisa dipisahkan oleh jiwa manusia, oleh karena itu agar adab tersebut dapat melekat dalam jiwa harus dilakukan pembiasaan dalam diri anak asuh. Adab harian ini termasuk menghormati pengasuh, guru di sekolah, orang lain yang lebih tua, dan juga dapat bersikap sopan dengan teman asrama.

Adab harian tidak hanya hormat dan patuh kepada manusia, akan tetapi juga adab dalam melakukan aktifitas mengucapkan salam saat masuk asrama, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan syukur ketika mendapat rezeki, dll... dalam hal ini, adab harus diterapkan di asrama maupun di luar asrama. Kemana pun anak asuh pergi harus memiliki adab yang baik.

Pembiasaan merupakan materi penting dalam pendidikan akhlak. Jika anak-anak sudah dibiasakan melakukan hal baik sedari kecil, maka saat besar ia akan terbiasa dan enggan untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan agama.

4. Penerapan Kedisiplinan

Selain kegiatan wajib seperti yang sudah dipaparkan diatas para anak asuh juga dibiasakan untuk selalu memiliki pola hidup yang rapi bersih disiplin dan mandiri seperti bangun pagi, melakukan piket harian yang sudah dijadwalkan, sekolah, dan juga masak untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Selain itu para anak asuh pada hari libur juga diberi kelonggaran untuk bisa melaksanakan istirahat dan juga melaksanakan olahraga bersama.

Penerapan kedisiplinan ini juga termasuk disiplin dalam beribadah dan adab harian. Jika anak asuh tidak disiplin, biasanya pertama diberi nasihat terlebih dulu, kedua kali mengulang diperingatkan dan jikalau tiga kali tidak ada perubahan yang lebih baik maka pengasuh akan memberi sanksi atau hukuman berupa membersihkan ruangan dan mengurangi uang jajan bermaksud untuk membuat anak asuh menjadi jera.

Dengan adanya pendidikan akhlak anak yatim di panti asuhan ini yang didalamnya mencakup ruang lingkup akhlak sebagai patokan dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak diharapkan dapat berguna bagi kehidupan anak-anak yatim di panti asuhan. Ruang lingkup akhlak telah mencakup seluruh kegiatan mengenai akhlak yang wajib dipenuhi dan dijalankan sebagaimana menjadi muslim. Menjalankan akhlak dengan baik juga sebagai bentuk mengimani Allah sebagai Tuhan pencipta manusia. Oleh karena itu, pihak panti asuhan menggunakan ruang lingkup akhlak sebagai patokan mendidik akhlak anak yatim.

Dalam hal ini, panti asuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaniyah saja, sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, panti asuhan Nur Hidayah juga telah memenuhi kebutuhan jiwa, kebutuhan rohaniyah dan juga mampu menyelenggarakan ketrampilan bagi anak asuh di panti asuhan

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Yatim Putri Nur Hidayah Kerten Laweyan Surakarta

Berjalannya pendidikan di dalam sebuah lembaga atau Yayasan tentu saja terdapat

faktor yang dapat menunjang suatu kegiatan dan juga terdapat faktor yang menghambat jalannya suatu program. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Anak Yatim

a. Pengasuh

Keberadaan pengasuh yang tinggal 1x24 jam bersama anak asuh ini menjadi faktor pendukung dalam penerapan pola pendidikan akhlak. Karena dalam hal ini memudahkan pengasuh dalam mendidik dan membina akhlak anak asuh. Anak asuh lebih mudah diawasi dalam bertingkah laku, lebih mudah menyampaikan materi dan lebih mudah merangkul anak asuh agar selalu terjalin ikatannya.

Pengasuh di panti asuhan Nur Hidayah merupakan bapak asuh yang sudah berkeluarga. Karena panti asuhan menerapkan model kekeluargaan dalam tiap asrama. Dalam hal ini sistem kekeluargaan juga akan lebih mudah terjalin dengan adanya pengasuh yang sudah berkeluarga, mereka menjadi orang tua bagi anak mereka sendiri sekaligus menjadi orang tua asuh bagi anak asuh di panti asuhan.

Jadi, pengasuh di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah ini terdiri dari enam anggota keluarga yang mengasuh di enam asrama putri dengan masing-masing asrama memiliki 13-16 anak asuh.

b. Sarana dan Prasarana

Setelah melakukan observasi di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah, peneliti setuju dengan apa yang disampaikan oleh Koordinator Kepengasuhan terkait sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan pola pendidikan akhlak di panti asuhan. Sarana dan prasarana yang ada terawat dengan baik dan rutin dibersihkan.

Sarana yang ada seperti asrama, kantor, musholla, aula, ruang belajar, dapur, kamar mandi semua masih dalam keadaan baik dan terlihat rutin dijaga kebersihannya. Sedangkan prasarana seperti almari, kamar yang terdiri dari 4 – 6 tempat tidur dengan ranjang tingkat juga masih sangat layak digunakan, sepeda yang digunakan untuk sekolah juga masih layak, computer untuk keperluan yang

digunakan anak asuh mengerjakan tugas juga masih bisa beroprasional dengan baik.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Yatim

a. Asal daerah anak asuh

Anak asuh yang datang dari berbagai daerah dengan berbeda-beda latar belakang menjadi faktor penghambat dalam penerapan akhlak. Pengurus mengerahkan seluruh usahanya untuk mendidik anak asuh agar pendidikan akhlak yang diterapkan dapat lebih cepat diterima oleh anak asuh.

b. Lingkungan di luar panti asuhan

Karena anak-anak sekolahnya di luar panti asuhan, mereka dapat bergaul dengan teman siapa saja yang ada di sekolahnya tanpa pengawasan pengasuh. Terkadang di panti asuhan sudah banyak diberi nasehat tapi saat keluar dari lingkungan panti asuhan anak asuh melupakan nasihat tersebut karena terpengaruh teman yang lain.

4. PENUTUP

Pendidikan akhlak melalui 3 ruang lingkup: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan disimpulkan dengan adanya pembiasaan yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Lingkup Akhlak Kepada Allah SWT
- b. Ruang Lingkup Akhlak Kepada Sesama Manusia
- c. Ruang Lingkup Akhlak Kepada Lingkungan

Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan akhlak di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah:

Dalam melakukan penerapan pendidikan akhlak pada anak asuh tentu saja terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyelenggaraannya. Agar kegiatan pendidikan akhlak dapat berjalan dengan lancar, maka dari hambatan itu diperlukan solusi. Dengan adanya penghambat yang berasal dari diri anak asuh itu sendiri seperti halnya pergaulan di luar lingkungan panti asuhan dan perbedaan latar belakang anak asuh, solusi yang diberikan adalah dari faktor pendukung itu sendiri yaitu pengasuh. Pengasuh diberi fasilitas untuk tinggal bersama anak asuh di asrama bertujuan untuk

memasifkan penerapan akhlak pada anak asuh, agar penerapan pendidikan akhlak dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan pihak panti asuhan.

Selain itu, faktor pendukungnya adalah berupa sarana dan prasarana yang disediakan secara layak dan memadai oleh pihak panti asuhan, maka diharapkan anak asuh dapat merasa nyaman saat berada di asrama. Dengan hal ini sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi penerapan pendidikan akhlak pada anak asuh. Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan akhlak di panti asuhan yatim putri Nur Hidayah

Dalam melakukan penerapan pendidikan akhlak pada anak asuh tentu saja terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyelenggaraannya. Agar kegiatan pendidikan akhlak dapat berjalan dengan lancar, maka dari hambatan itu diperlukan solusi. Dengan adanya penghambat yang berasal dari diri anak asuh itu sendiri seperti halnya pergaulan di luar lingkungan panti asuhan dan perbedaan latar belakang anak asuh, solusi yang diberikan adalah dari faktor pendukung itu sendiri yaitu pengasuh. Pengasuh diberi fasilitas untuk tinggal bersama anak asuh di asrama bertujuan untuk memasifkan penerapan akhlak pada anak asuh, agar penerapan pendidikan akhlak dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan pihak panti asuhan.

Selain itu, faktor pendukungnya adalah berupa sarana dan prasarana yang disediakan secara layak dan memadai oleh pihak panti asuhan, maka diharapkan anak asuh dapat merasa nyaman saat berada di asrama. Dengan hal ini sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi penerapan pendidikan akhlak pada anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hafidhudin, Didin. 2000. *Santunan Anak Yatim*. Surabaya: Media Insan.
- J. Moleng, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Mandar

Maju.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

W. Santrock, John. 2002. *Adoloscence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.